JURNAL ALTIFANI
Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3269-3279
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1566

Culturally Responsive MOOC (*Massive Open Online Courses*) berbasis *Self-Paced Learning* sebagai Media Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan *Bullying* di Sekolah Menengah Pertama

A Culturally Responsive Self-Paced Learning Massive Open Online Course (MOOC) as Educational Media for Sexual Violence and Bullying Prevention in Junior High Schools

Paramytha Magdalena Sukarno Putri[1]*, Helga Graciani Hidajat[2],Alfian Fawaidil Wafa[3], Fito Uky Syahrul Ramadan[1], Shanica Yohana Veronica[1], Alifia Meida Indrayati[1], Randy Gustawan[1]

[1] Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang
[2] Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang
[3] Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
*e-mail: paramytha.magdalena.fik@um.ac.id[1]

Received:	Revise:	Accepted:	Available online:
28.08.2026	20.09.2026	28.09.2026	30.09.2026

Abstract: *Sexual violence and bullying remain significant problems in school environments, including SMP Negeri 2 Singosari, highlighting the need for preventive education and learning media that address the needs of the school community. This community service program aimed to improve teachers' knowledge and capacity to prevent and address sexual violence and bullying through a Culturally Responsive MOOC based on self-paced learning. The program consisted of needs identification, program development, socialization, teacher workshops, MOOC implementation, mentoring, and evaluation. The activity was conducted on July 31, 2026 and involved 23 teachers. Evaluation was conducted through pre-tests, post-tests, observation of participant engagement, and discussion. The results indicated that teachers understand and have adequate knowledge during the workshop and MOOC implementation. Teachers also demonstrated the ability to access and understand the use of the MOOC as an educational medium that can be independently and continuously utilized. These findings suggest that integrating digital technology, culturally responsive approaches, and self-paced learning has potential as a preventive educational strategy to support a safe school environment free from sexual violence and bullying.*
Keywords: *bullying; sexual violence; MOOC; self-paced learning; school education*

Abstrak: Kekerasan seksual dan bullying masih menjadi permasalahan di lingkungan sekolah, termasuk di SMP Negeri 2 Singosari, yang memerlukan edukasi preventif dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan warga sekolah. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kapasitas guru dalam mencegah serta menangani kekerasan seksual dan bullying melalui *Culturally Responsive* MOOC berbasis *self-paced learning*. Pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, pengembangan program, sosialisasi, workshop guru, penerapan MOOC, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada 31 Juli 2026 dan diikuti oleh 23 guru. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test*, *post-test*, observasi keterlibatan, serta diskusi selama kegiatan. Hasil menunjukkan bahwa guru telah memiliki pengetahuan yang baik terkait *bullying* dan kekerasan seksual selama mengikuti *workshop* dan implementasi MOOC. Guru juga mampu mengakses serta memahami penggunaan MOOC sebagai media edukasi yang dapat dimanfaatkan secara mandiri dan berkelanjutan. Program ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital, pendekatan budaya, dan pembelajaran mandiri berpotensi menjadi strategi edukasi preventif untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dari kekerasan seksual dan *bullying*.
Kata kunci: *bullying*; kekerasan seksual; MOOC; *self-paced learning*; edukasi sekolah

1. PENDAHULUAN

Masalah kekerasan seksual dan *bullying* (perundungan) masih menjadi fenomena yang sering terjadi di sekitar kita, terutama didominasi oleh kalangan remaja (Kinanti *et al.,* 2024). Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) mencatat kasus kekerasan seksual di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 11.771 dan didominasi oleh remaja sehingga rentan menjadi korban kekerasan seksual (Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak, 2024). Kekerasan seksual dan bullying pada remaja sejatinya tak lepas dari kondisi pubertas

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3269-3279
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1566

yang dialami. Banyak transformasi secara fisik, kognitif, emosional, dan sosial sehingga membuat remaja sulit untuk menempatkan diri di lingkungan sekitarnya (Santrock, 2011). Alhasil, remaja yang belum menikah justru melakukan berbagai perilaku seksual (Kågesten & Pinandari, 2021). Alih-alih memperoleh informasi yang tepat seputar edukasi komprehensif dalam mencegah hal tersebut, remaja malah seringkali terjebak pada misinformasi yang berujung pada mempercayai mitos dan perilaku permisif seksual beresiko (Ariningrum, 2025). Edukasi seputar kesehatan reproduksi dan seksual sudah seharusnya tidak dipandang sebagai materi pendamping, namun juga fokus utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Mempelajari kesehatan reproduksi mendorong siswa untuk mengetahui fenomena yang terkait dengan hal tersebut. Sudah selayaknya, guru memberikan edukasi kepada siswa sebagai bagian penting dari pembelajaran yang esensial di sekolah (Jesús Plaza del-Pino *et al.,* 2021). Pengetahuan kesehatan reproduksi yang diberikan berpotensi menstimulasi rasa kepedulian dan kesadaran pada siswa (Chavula *et al.,* 2022).

SMP Negeri 2 Singosari merupakan sekolah terakreditasi A yang berlokasi di Jalan Raya Klampok No. 243, Singosari, Kabupaten Malang (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Sekolah ini tercatat berdiri sejak tanggal 22 November 1985 dengan mengacu nomor SK 594/0/1985 yang memiliki program penguatan keterampilan lulusan bidang alat berat, bidang wirausaha, aspek kesehatan mental dan kesehatan lingkungan. Namun dibalik itu, topik pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dan *bullying* masih belum menjadi fokus utama. Alhasil, guru dan siswa belum memiliki pengetahuan yang mumpuni terkait kekerasan seksual dan *bullying*. Dalam mengurai fenomena tersebut, pemerintah Kabupaten Malang telah melakukan berbagai upaya preventif, antara lain; menggencarkan sosialisasi melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, mendukung sekolah ramah anak, mendorong sekolah membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) hingga berkolaborasi dengan Kementerian Agama Kabupaten Malang. Meskipun demikian, edukasi yang tepat sasaran dan berkesinambungan harus terus digencarkan, mengingat tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi.

Bila ditilik lebih jauh, kekerasan seksual adalah jenis pelanggaran serius terhadap hak asasi manusia. Alasan yang melatarbelakangi adalah karena konsekuensi yang ditimbulkan tidak hanya fisik, namun juga luka psikologis yang mendalam dan penderitaan berkepanjangan bagi korban (Sistha, 2025). Berdasarkan studi awal, didapatkan adanya hambatan yang dialami pihak sekolah dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual dan bullying. Guru Bimbingan Konseling mencatat mencuatnya fenomena kekerasan seksual secara digital dan *bullying* pada siswa, khususnya kelas 7 dan 8. Adapun upaya yang telah dilakukan masih terbatas pada pemberian sanksi, pembentukan TPPK serta tim Tata Tertib (Tatib), sehingga tak heran bila fenomena ini masih menjadi isu tahunan yang menetap di lingkungan sekolah. Minimnya regulasi yang operasional, belum adanya materi yang adekuat dan kurangnya media yang menunjang, nyatanya menjadi urgensi yang kian disadari oleh sekolah. Maka dari itu, sekolah memandang perlunya segera mencari upaya lain yang responsif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan seksual dan bullying.

Di sisi lain, teknologi digital memiliki kebermanfaatan yang dapat membentuk *critical thinking* remaja dalam mengolah informasi yang ada di sekitarnya (Rohmah, 2025). Banyak penerapan teknologi digital terdahulu yang telah dikembangkan untuk mencegah kekerasan seksual. Pemanfaatan video pernah digunakan untuk mencegah kekerasan seksual, akan tetapi media teknologi digital ini belum melibatkan interaksi dengan pengguna yang memungkinkan pengguna lebih mendalam terkait pemahaman pesan yang akan disampaikan (Cranston& Duncan, 2025; Saleha et al., 2026). Penerapan teknologi digital lain yaitu pemberian pesan sekali dalam video (Westfal & von Heyden, 2026). Akan tetapi penerapan teknologi ini belum mendorong siswa untuk memaknai lebih dalam terkait prevensi kekerasan seksual karena frekuensi pemberian pesan hanya satu kali; belum melibatkan interaksi dan belum merupakan edukasi yang menjadi sarana internalisasi nilai prevensi kekerasan seksual. Penerapan teknologi digital sebelumnya juga mengembangkan video yang terbatas waktu dan tempat serta belum adanya evaluasi seperti kuis terkait pemahaman pencegahan kekerasan seksual (Sargent et al., 2017; Sari et al., 2025). Padahal sangat dibutuhkan

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3269-3279
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1566

evaluasi interaktif; tidak terbatas ruang dan waktu dan sistem evaluasi pemahaman. *Massive Open Online Course* (MOOC) mampu menjawab kebutuhan edukasi teknologi digital yang mendorong pemaknaan mendalam terkait prevensi kekerasan seksual; interaktif dan evaluatif. Hal ini juga menjadi **kebaruan metode edukasi teknologi** digital yang berbeda dari metode edukasi kekerasan seksual sebelumnya.

Massive Open Online Course (MOOC) berpotensi menjadi alternatif solusi yang mengintegrasikan teknologi masa kini, dan materi yang adekuat serta sesuai kebutuhan sasaran tanpa terbatas waktu dan tempat (Cahyaningati *et al.,* 2024). Melalui pendekatan budaya dan *self-paced learning*, MOOC berpeluang membuka ruang diskusi interaktif antara guru, siswa dan orang tua yang masih merasa enggan dan tabu mempelajari edukasi seputar seksualitas dan *bullying*. Materi yang disajikan merujuk pada "*International Technical Guidance on Sexuality Education*" (ITGSE), UNESCO dimana tidak hanya mengulas seputar pencegahan kekerasan seksual dan bullying namun juga gender, relasi, inklusivitas keragaman, dan hak reproduksi remaja dengan komprehensif. Secara substansial, anak, orang tua dan guru ditempatkan sebagai subjek, yang artinya melibatkan interaksi dalam tahapannya (UNESCO, 2018).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh tim sebelumnya, diketahui bahwa pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* dapat diberikan di sekolah melalui berbagai media dan dengan didasarkan pada materi ITGSE (Putri, *et al.,* 2025). Kebaruan (*novelty*) dari kegiatan pengabdian ini terletak pada pengembangan dan implementasi *Culturally Responsive Massive Open Online Course (MOOC)* berbasis *self-paced learning* sebagai media edukasi pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* di tingkat sekolah menengah pertama. Berbeda dengan kegiatan edukasi sebelumnya yang umumnya menggunakan media video, sosialisasi tatap muka, atau materi digital satu arah, MOOC yang dikembangkan dalam program ini mengintegrasikan pendekatan budaya lokal (culturally responsive), materi berbasis *International Technical Guidance on Sexuality Education* (ITGSE), pembelajaran mandiri yang dapat diakses kapan saja (*self-paced learning*), serta kuis interaktif sebagai sarana evaluasi pemahaman peserta. Selain itu, program ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi kepada guru, tetapi juga dirancang agar platform dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh guru, siswa, orang tua, dan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) sebagai sumber belajar yang fleksibel dan kontekstual di lingkungan sekolah.

Berangkat dari kebutuhan ini, tim merancang sebuah program pengabdian yang berfokus pada dua masalah kesehatan di SMP Negeri 2 Singosari, yaitu kekerasan seksual dan *bullying* melalui media MOOC dengan menerapkan pendekatan interaktif dan responsif berdasarkan ITGSE. Konteks budaya lokal, materi interaktif dan digitalisasi turut disajikan agar mampu membekali pengetahuan yang tepat, menumbuhkan inklusivitas dan mencegah kekerasan seksual dan bullying di lingkungan sekolah. "*Culturally Responsive* MOOC (*Massive Open Online Course*s) berbasis *Self-paced Learning* sebagai Media Edukasi dalam Mewujudkan Sekolah Menengah Pertama Tanpa Kekerasan Seksual dan *Bullying*" merupakan program edukasi pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* yang memanfaatkan digitalisasi interaktif namun juga menyelaraskan dengan budaya lokal para siswa dan guru di SMP Negeri 2 Singosari. Optimalisasi derajat kesehatan melalui edukasi ini selaras dengan tujuan Asta Cita ke 4 yang terkonsentrasi pada pembangunan SDM, sains, teknologi, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas (Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia, 2025). Setidaknya termuat 3 indikator SDGs dalam pengabdian ini yaitu kehidupan sehat dan sejahtera (indikator 3), optimalisasi pendidikan berkualitas (indikator 4), dan mendorong kesetaraan gender (indikator 5).

2. METODE

Adapun metode pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan yang tervisualisasikan melalui Gambar 1 sebagai berikut.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3269-3279
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1566



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

1) Identifikasi permasalahan dan analisis kebutuhan mitra

Tahap identifikasi permasalahan dan analisis kebutuhan mitra dilakukan sebagai langkah awal untuk memperoleh gambaran kondisi nyata di SMP Negeri 2 Singosari terkait upaya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual serta *bullying*. Kegiatan diawali dengan koordinasi dan perizinan kepada pihak sekolah, kemudian dilanjutkan dengan survei, observasi, wawancara, dan diskusi bersama pemangku kepentingan. Tim juga mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, serta potensi yang dimiliki sekolah melalui pengumpulan data pendukung seperti profil sekolah, jumlah guru dan siswa, serta regulasi internal. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang program yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mitra.

2) Desain dan pengembangan program

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun desain program yang berfokus pada pengembangan MOOC berbasis *cultural self-paced learning* sebagai media edukasi pencegahan kekerasan seksual dan *bullying*. Program dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan multidisiplin keilmuan, yaitu kesehatan masyarakat, pendidikan, psikologi, dan kewarganegaraan agar materi yang dihasilkan bersifat komprehensif dan kontekstual. Konten MOOC dikembangkan dalam bentuk video pembelajaran, modul digital, studi kasus, kuis evaluasi, dan panduan praktis yang disesuaikan dengan budaya lokal dan karakteristik peserta.

Untuk mengukur efektivitas interaksi dan peningkatan pemahaman peserta, tim menyusun instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test*. Instrumen ini terlebih dahulu melalui tahap uji validitas isi oleh pakar multidisiplin, dilanjutkan uji coba terbatas untuk menguji validitas konstruk menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* (syarat r-hitung > r-tabel, taraf signifikansi 5%) dan uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* (syarat koefisien > 0,60). Selanjutnya, rancangan program beserta instrumen evaluasi yang teruji divalidasi bersama mitra untuk memastikan kesesuaian materi dengan kebutuhan sekolah sebelum diimplementasikan.

3) Sosialisasi program

Tahap sosialisasi bertujuan membangun pemahaman, komitmen, dan kesiapan seluruh warga sekolah dalam mendukung pelaksanaan program. Kegiatan diawali dengan pertemuan bersama pimpinan sekolah dan guru, dilanjutkan dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal guru dan siswa mengenai kekerasan seksual dan bullying. Tim kemudian memberikan sosialisasi mengenai materi edukasi sekaligus pengenalan penggunaan platform MOOC, disertai diskusi kelompok terarah (FGD) bersama guru untuk menyusun mekanisme pelaporan dan pendampingan melalui TPPK. Setelah kegiatan selesai, dilakukan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti sosialisasi.

4) *Workshop* pada Guru

Pelatihan atau *workshop* difokuskan pada peningkatan kapasitas guru dan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dalam memanfaatkan MOOC sebagai media edukasi di sekolah. Sebelum pelatihan, peserta mengikuti *pre-test* keterampilan untuk mengetahui kemampuan awal terkait komunikasi edukatif, pemahaman regulasi, dan penggunaan media digital. Pelatihan dilaksanakan menggunakan metode simulasi, studi kasus, dan *role play* berbasis konten MOOC sehingga peserta memperoleh pengalaman praktik secara

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3269-3279
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1566

langsung. Pada akhir kegiatan dilakukan post-test keterampilan untuk menilai peningkatan kompetensi serta kesiapan peserta dalam mengimplementasikan materi secara mandiri.

5) Penerapan teknologi MOOC

Tahap penerapan teknologi merupakan implementasi langsung *website* MOOC berbasis *cultural self-paced learning* kepada siswa, guru, TPPK, dan orang tua. Peserta mengakses materi secara mandiri sesuai kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing melalui berbagai topik edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan bullying. Platform dilengkapi dengan video pembelajaran, infografis, modul digital, serta kuis interaktif yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta. Melalui implementasi ini diharapkan seluruh warga sekolah dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang fleksibel, mudah diakses, dan berkelanjutan.

6) Pendampingan dan evaluasi

Pendampingan dan evaluasi dilakukan untuk memastikan implementasi program berjalan secara optimal serta mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tim memberikan supervisi dan konsultasi kepada mitra dalam mengatasi berbagai kendala teknis maupun substansi selama pemanfaatan MOOC. Selanjutnya, evaluasi dilakukan melalui survei, observasi, wawancara, serta analisis hasil *pre-test* dan *post-test* guna mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap peserta. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi perbaikan dan penyempurnaan program pada tahap berikutnya.

7) Keberlanjutan program

Tahap keberlanjutan dirancang agar manfaat program tetap berlangsung setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Upaya keberlanjutan dilakukan melalui pembentukan komunitas praktik bagi guru dan TPPK sebagai wadah berbagi pengalaman, penguatan kapasitas, dan diseminasi praktik baik dalam pencegahan kekerasan seksual dan *bullying*. Selain itu, platform MOOC diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin sekolah sebagai sumber belajar mandiri bagi siswa, guru, dan orang tua. Sekolah juga didorong membangun kolaborasi berkelanjutan dengan Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, serta Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana Kabupaten Malang guna memperkuat dukungan terhadap keberlangsungan program.

8) Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan ini diperoleh secara lebih mendalam melalui hasil pre-test dan post-test terhadap materi yang diberikan selama pelatihan (*workshop*). Kegiatan *workshop* diterapkan dengan pemberian kuesioner *pre-test* dan *post-test* dengan pertanyaan yang relevan dengan kekerasan seksual dan *bullying*. Evaluasi dilakukan melalui observasi dengan menilai keterlibatan aktif peserta, tingkat pemahaman yang terlihat dari hasil refleksi dan diskusi, serta kesesuaian materi dengan kebutuhan guru di lapangan. Keberhasilan kegiatan dapat dilihat juga melalui respon, umpan balik, dan keterlibatan peserta selama kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 31 Juli 2026 dengan total durasi sekitar 120 menit. Kegiatan diawali dengan pengisian presensi dan pelaksanaan *pre-test* selama 20 menit untuk mengetahui pengetahuan awal peserta. Setelah itu, dilanjutkan pembukaan oleh tim pelaksana dan pihak sekolah, kemudian sesi edukasi regulasi yang disampaikan oleh narasumber selama 20 menit. Selanjutnya, guru diberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual dan *bullying* selama 30 menit yang disertai sesi tanya jawab. Pada sesi selanjutnya, peserta mengakses website MOOC berbasis *self-paced learning* dengan didampingi oleh tim pengabdian masyarakat serta ditutup dengan pengisian *post-test*. Kegiatan ini diikuti oleh 23 guru SMPN 2 Singosari. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan keaktifan selama sesi berlangsung. Kegiatan ini turut didukung oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Malang yang turut menyediakan informasi dan data terkait kekerasan seksual dan *bullying* pada anak.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3269-3279
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1566

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik demografi

Total guru yang berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sejumlah 23 orang. Adapun karakteristik distribusi guru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografi

Variabel	n	Presentase (%)
Usia		
≤ 40 tahun	11	48
> 40 tahun	12	52
Jenis kelamin		
Perempuan	18	78
Laki-laki	5	22

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah masuk ke dalam kategori usia dewasa madya atau lebih dikenal dengan usia paruh baya. Seseorang yang masuk dalam tahap ini memiliki kecenderungan untuk mampu beradaptasi secara mandiri terhadap kehidupan dan harapan sosial. Lebih lanjut, kemampuan menarik makna dari masalah yang dihadapi menunjukkan kondisi yang cukup baik untuk lebih stabil dan dewasa secara emosional (Ferdyansyah & Masfufah, 2022). Guru yang berada dalam rentang usia ini adalah kelompok yang paling sehat, tenang, dapat mengendalikan diri, dan bertanggung jawab (Elizabeth, 1999). Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Guru, sudah selayaknya setiap pendidik memiliki empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu bagian esensial karena memuat kemampuan untuk membimbing dan memimpin siswa (Dudung, 2018). Meskipun demikian, semakin lama berjalannya proses pembelajaran ternyata masalah kesehatan berpotensi muncul saat usia lanjut, seperti perubahan fisik, kemampuan kognitif, kondisi mental dan psikologis. Khususnya pada bagian kognitif, memori dan daya ingat akan semakin melemah (Dudung, 2018). Adanya batasan usia produktif ini turut termuat dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan batasan usia produktif atau pensiun guru adalah 60 tahun (Undang-Undang (UU) Tentang Guru Dan Dosen Nomor 14, 2005). Sebagian besar guru memiliki pengalaman mengajar lebih dari 16 tahun.

Workshop Guru

Workshop menjadi sarana penting untuk meningkatkan kualitas guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi guru di SMPN 2 Singosari mengenai langkah pencegahan tindakan kekerasan seksual dan *bullying* pada siswa terutama di lingkungan sekolah. Program *workshop* menjadi hal penting untuk pengembangan khusus seperti kolaborasi, evaluasi diri, serta kemampuan beradaptasi yang diperlukan untuk menunjang proses pendidikan (Cebana, 2025). Terutama pada sekolah-sekolah yang ditemukan adanya kasus yang memerlukan penanganan khusus seperti kasus kekerasan seksual dan *bullying* sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, serta dipastikan guru sudah diberikan bekal untuk menangani masalah sensitif tersebut secara efektif. Pengetahuan guru tentang pendidikan seksual sangat penting untuk mencegah pelecehan seksual, dengan pengetahuan dan strategi guru yang baik secara signifikan berdampak pada efektivitas pada pencegahan pelecehan seksual (Ismail, 2012).

Pemberian edukasi melalui *workshop* diawali dengan pengisian kuesioner berupa *pre-test* untuk mengetahui pengetahuan awal guru di SMPN 2 Singosari tentang pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan seksual dan *bullying.* *Workshop* dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai pencegahan dan kekerasan seksual dan *bullying* di lingkungan sekolah bagi guru. Pelaksanaan *workshop* pada guru didokumentasikan pada Gambar 2 sebagai berikut.

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3269-3279
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1566



Gambar 2. Pelaksanaan *workshop* pada guru

Pada sesi *workshop*, tim mengimplementasikan *website* MOOC berbasis *self-paced learning* sebagai media edukasi yang dapat diterapkan baik oleh guru maupun siswa di SMPN 2 Singosari secara berkelanjutan. Di dalam *website* MOOC terdapat beberapa materi yang memuat definisi, tipe, berbagai upaya pencegahan hingga penanganan *bullying* dan kekerasan seksual di sekolah. Implementasi *website* MOOC beserta tampilan *website* MOOC didokumentasikan pada Gambar 3 dan Gambar 4 sebagai berikut.



Gambar 3. Implementasi *website* MOOC pada guru



Gambar 4. Tampilan *website* MOOC

Selama sesi *workshop* berlangsung, interaksi antara guru dan tim berjalan interaktif. Guru sebagai sasaran tidak hanya dijadikan sebagai objek namun juga objek dari pemberian *workshop*. Dengan demikian, guru mendapatkan bekal untuk mendorong dirinya agar berdaya dalam menjalani peran pendidik di sekolah sehingga akhirnya mampu membekali para siswa terkait edukasi pencegahan kekerasan seksual dan *bullying*. Kegiatan *workshop* kemudian diakhiri dengan pengisian kuesioner *post-test* untuk mengetahui pemahaman guru SMPN 2 Singosari setelah adanya sesi *workshop* implementasi *website* MOOC oleh tim pengabdian masyarakat. Distribusi jawaban *pre-test* (sebelum *workshop*) dan *post-test* (setelah *workshop*) terdapat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Benar

No	Pernyataan	Pre Test		Post Test	
		f	%	f	%
1	Tindakan guru ketika siswa menertawakan bentuk tubuh temannya saat pelajaran olahraga	23	100	23	100
2	Respon guru ketika siswa melapor sering menerima pesan yang meminta foto pribadi	23	100	23	100
3	Tujuan penggunaan contoh kasus fiktif ketika membahas kekerasan seksual	23	100	23	100
4	Siswa yang tidak menolak kekerasan seksual karena takut dimarahi adalah persetujuan	20	87	23	100
5	Siswa dibekali kemampuan mengenali batasan diri dan menghargai batasan orang lain	23	100	23	100
6	Respon guru ketika mengetahui terdapat siswa candaan bernuansa seksual	23	100	23	100
7	Respon guru ketika mengetahui ada yang menyalahkan korban kekerasan seksual	23	100	23	100

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3269-3279
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1566

8	Respon guru ketika mengetahui ada komentar mengenai tubuh seseorang	23	100	23	100
9	Guru menjelaskan konsep batasan diri pada siswa	23	100	23	100
10	Guru menyediakan jalur komunikasi privat kepada siswa yang ingin mencari bantuan	23	100	23	100
11	Respon guru ketika siswa ingin menceritakan sesuatu yang membuatnya takut	23	100	23	100
12	Respon guru terhadap siswa yang diduga menjadi korban kekerasan seksual	23	100	23	100
13	Tindakan guru saat menerima laporan kekerasan seksual	20	87	23	100
14	Pengertian *bullying*	23	100	23	100
15	Perbedaan *bullying* dengan konflik biasa	22	96	23	100
16	Tindakan guru ketika ada siswa lain yang menjauhi temannya	21	91	18	78
17	Peran penting siswa yang menjadi saksi *bullying*	23	100	22	96
18	Dampak *bullying* terhadap saksi	22	96	21	91
19	Siswa yang tersenyum ketika diejek belum tentu merasa nyaman	23	100	23	100
20	Respon guru saat terjadi pertengkaran antara dua siswa yang saling membalas ucapan	14	61	13	56
21	Respon guru ketika foto siswa disebarkan dalam grup kelas dengan komentar yang mempermalukan	23	100	23	100
22	Respon guru setelah menerima laporan *bullying*	23	100	22	96
23	Tindakan guru terhadap korban yang kembali mengikuti pembelajaran di sekolah	23	100	23	100
24	Analisis yang tepat ketika sekolah menyatakan program *anti-bullying* berhasil karena menurunnya jumlah laporan	23	100	23	100
25	Respon guru terhadap candaan yang membuat siswa merasa tidak nyaman	23	100	19	83
26	Respon guru terhadap siswa yang menjadi saksi tindakan bullying	22	96	22	96

Sumber: Modul Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang SMP Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2024

Rata-rata skor pengetahuan guru berubah dari 94,82 pada *pre-test* menjadi 94,65 pada *post-test*. Selisih sebesar 0,17 poin ini menunjukkan bahwa kegiatan belum memperlihatkan peningkatan rata-rata pengetahuan secara keseluruhan. Skor awal yang sudah tinggi juga membatasi ruang peningkatan skor. Meskipun demikian, terdapat perbaikan pada beberapa butir, yaitu pemahaman tentang persetujuan ketika siswa takut menolak kekerasan seksual, tindakan guru saat menerima laporan kekerasan seksual, serta perbedaan perundungan dan konflik biasa.

Di sisi lain, persentase jawaban benar menurun pada beberapa item yang menguji respons guru terhadap pengucilan siswa, peran serta dampak pada saksi perundungan, penanganan pertengkaran antarsiswa, tindak lanjut laporan perundungan, dan respons terhadap candaan yang membuat siswa tidak nyaman. Penurunan paling signifikan terjadi pada respons terhadap siswa yang dijauhi teman (item 16, turun dari 21 menjadi 18 guru) serta pada candaan yang membuat siswa tidak nyaman (item 25, turun dari 23 menjadi 19 guru). Kedua situasi ini menuntut penilaian konteks yang lebih teliti: pengucilan harus dibedakan dari masalah pertemanan biasa, sementara candaan perlu dievaluasi berdasarkan dampaknya pada siswa, bukan sekadar niat pelaku. Pada item tentang pertengkaran dua siswa (item 20), jumlah jawaban benar sudah rendah sejak *pre-test* dan kembali menurun dari 14 menjadi 13 guru, menandakan perlunya latihan membedakan konflik dua arah dengan perundungan. Sebaliknya, pada item 17, 18, dan 22, penurunan hanya melibatkan satu guru dari total 23 peserta, sehingga tidak dapat diartikan sebagai penurunan pemahaman kelompok secara luas. Penurunan ini menunjukkan bahwa materi pada situasi-situasi tersebut perlu diperdalam, khususnya melalui pembahasan kasus dan latihan memilih tindakan yang tepat. Durasi

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3269-3279
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1566

workshop sekitar 120 menit membatasi kesempatan peserta untuk mendiskusikan berbagai variasi studi kasus dan melakukan latihan pengambilan keputusan secara mendalam. Beberapa indikator yang memerlukan penalaran kontekstual masih menunjukkan penurunan persentase jawaban benar pada *post-test*. Oleh karena itu, materi lanjutan dalam MOOC harus menambahkan contoh kasus, pertanyaan dengan umpan balik, serta penjelasan alasan di balik pilihan respons guru. Peninjauan kembali item‑item dan diskusi bersama guru diperlukan untuk mengidentifikasi penyebabnya sebelum materi MOOC disempurnakan.

Adapun tingkat pengetahuan guru sebelum dan sesudah mengikuti *workshop* disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan guru sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan

	Pre-test	*Post-test*
Mean	94,82	94,65
SD	5,39	4,70
Min-Max	80,77–100	84,62–100

Berdasarkan Tabel 2, peningkatan pengetahuan guru dari *pre-test* ke *post-test* terutama terlihat pada beberapa topik. Pada topik ‘Siswa yang tidak menolak kekerasan seksual karena takut dimarahi adalah persetujuan’, proporsi jawaban benar meningkat dari 87% menjadi 100%, atau sebesar 13 poin persentase. Peningkatan sebesar 13 poin persentase juga terjadi pada topik ‘Tindakan guru saat menerima laporan kekerasan seksual’, dari 87% menjadi 100%. Sementara itu, pemahaman mengenai perbedaan bullying dengan konflik biasa meningkat dari 96% menjadi 100%, atau sebesar 4 poin persentase. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *workshop* dan implementasi MOOC terutama membantu memperkuat pemahaman guru pada aspek persetujuan, respons terhadap laporan kekerasan seksual, serta identifikasi perbedaan antara *bullying* dan konflik biasa.

Temuan pada Tabel 2 juga menunjukkan bahwa penguatan pengetahuan terjadi pada beberapa materi yang bersifat spesifik. Persentase jawaban benar meningkat pada topik persetujuan dalam konteks kekerasan seksual, tindakan guru saat menerima laporan kekerasan seksual, serta perbedaan antara *bullying* dan konflik biasa. Sebaliknya, beberapa topik mengalami penurunan persentase jawaban benar, terutama pada situasi yang memerlukan penilaian kontekstual, seperti membedakan pengucilan dengan konflik pertemanan, menangani pertengkaran antarsiswa, dan merespons candaan yang membuat siswa tidak nyaman. Temuan ini mengindikasikan bahwa materi konseptual relatif lebih mudah dipahami, sedangkan materi berbasis pengambilan keputusan dalam kasus nyata masih memerlukan pendalaman melalui latihan kasus dan refleksi.

Dari 23 guru yang mengikuti *pre-test* dan *post-test*, diketahui bahwa rata-rata skor pengetahuan mengalami perubahan dari 94,82 ± 5,39 pada *pre-test* menjadi 94,65 ± 4,70 pada *post-test.* Selisih sebesar 0,17 poin menunjukkan bahwa *workshop* dan implementasi MOOC belum menghasilkan peningkatan rata-rata pengetahuan secara keseluruhan. Kondisi ini dapat dipahami karena sebagian besar peserta telah memiliki tingkat pengetahuan awal yang sangat tinggi (*ceiling effect*), sehingga ruang untuk meningkatkan skor menjadi terbatas. Meskipun rata-rata skor sedikit menurun, terdapat perubahan positif pada distribusi hasil. Nilai minimum meningkat dari 80,77 menjadi 84,62, dengan skor maksimum tetap sebesar 100,00, sedangkan simpangan baku menurun dari 5,39 menjadi 4,70. Hal ini menunjukkan bahwa variasi skor antar peserta menjadi lebih kecil dan pemahaman peserta cenderung lebih merata setelah mengikuti *workshop*. Dengan kata lain, peserta yang sebelumnya memiliki pengetahuan lebih rendah mengalami peningkatan sehingga kesenjangan pengetahuan antar guru berkurang.

Melalui kegiatan ini, *website* MOOC berbasis *self-paced learning* dan disusun interaktif dapat diimplementasikan secara mandiri oleh guru di SMPN 2 Singosari kepada siswa secara berkelanjutan. Hasil ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran *self-paced learning* yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan skor sesaat, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengulang materi secara mandiri sesuai kebutuhan. Oleh karena itu, MOOC berpotensi menjadi

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3269-3279
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1566

media pembelajaran berkelanjutan untuk memperkuat kompetensi guru, terutama pada topik-topik yang masih menunjukkan keragaman pemahaman setelah workshop. Berikut ini adalah dokumentasi pelaksanaan *workshop* pada guru:

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui *Culturally Responsive* MOOC berbasis *self-paced learning* telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Singosari dengan melibatkan 23 guru. Kegiatan menunjukkan adanya perubahan rata-rata *pre-test* ke *post-test*. Meskipun demikian, terdapat peningkatan pengetahuan pada beberapa topik. Pelaksanaan kegiatan masih memiliki keterbatasan pada durasi *workshop* yang relatif singkat dan evaluasi yang masih berfokus pada perubahan pengetahuan peserta. Sekolah dapat menjadwalkan penguatan materi melalui MOOC secara berkala, guru dan TPPK dapat mendiskusikan contoh kasus serta mempraktikkan respons terhadap laporan perundungan, serta pemantauan aktif setelah *workshop*. Untuk menilai perubahan perilaku peserta didik, evaluasi lanjutan dapat mengamati siswa melalui instrumen yang disiapkan sekolah. Pengembangan selanjutnya dapat diarahkan pada implementasi MOOC kepada siswa dan orang tua serta evaluasi perubahan sikap dan perilaku dalam jangka panjang. Melalui pendekatan *culturally responsive* dan *self-paced learning*, materi dalam *website* MOOC dapat dipelajari secara fleksibel serta disesuaikan dengan konteks peserta didik. Selain itu, pelibatan guru dan TPPK menjadi modal penting untuk mendukung keberlanjutan program di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi dengan nomor 14.4.2228/UN32.14.1/PM/2026 pada tahun 2026 yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ariningrum, D. P. (2025). Psikososial dan budaya terkait perilaku seksual berisiko pada remaja di era digital: Tinjauan literatur. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. https://journals.uima.ac.id/index.php/jikm

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (2025). *Perpres No. 12 Tahun 2025*. Database Peraturan | JDIH BPK. https://peraturan.bpk.go.id/Details/314638/perpres-no-12-tahun-2025

Cahyaningati, D. T., Maharani, A., Budiawati, R., Kurniasih, D., Rustini, I., & Miftachudin, M. (2024). Analisis penggunaan massive open online courses (MOOCs) dalam proses pembelajaran mahasiswa politeknik. *Didaktika*. https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1358

Cranston Wellington, H., & Duncan, R. (2012). Who are you? Prevention of alcohol related sexual violence [Conference abstract]. *Injury Prevention, 18*(Suppl. 1), A170. https://doi.org/10.1136/injuryprev-2012-040590o.8

Kågesten, A. E., & Pinandari, A. W. (2021). Sexual wellbeing in early adolescence: A cross-sectional assessment among girls and boys in urban Indonesia. *Reproductive Health*. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34284792/

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Data sekolah: Data pokok SMP Negeri 2 Singosari Pauddikdasmen*. https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/DBB381A39891EEB9558D

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Pembelajaran Pencegahan Kekerasan Seksual Jenjang SMP*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. https://repositori.kemendikdasmen.go.id/32241/

Kementerian Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2024). *Jumlah kekerasan terhadap anak menurut jenis kekerasan yang dialami (2024)*. SIGA. https://siga.kemenpppa.go.id/dataset?ids=MTE5Mw%3D%3D&entity=cHJvdmluY2U%3D

Vol. 6, No. 5 - September 2026, Hal. 3269-3279
DOI: 10.59395/altifani.v6i5.1566

Kinanti, R. G., Puriastuti, A. C., Hasanah, Z., Amelia, D., & Dani, N. W. R. (2024). Meningkatkan Pengetahuan Perubahan Masa Remaja dan Dampak Perundungan Kepada Santri sebagai Upaya Preventif Tindak Kekerasan Seksual dan Perundungan di Pesantren. *Jurnal Peduli Masyarakat*, *6*(4), 1651-1658. https://doi.org/10.37287/jpm.v6i4.4699

Rohmah, S. S. (2025). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 2(1). https://doi.org/10.58230/ijier.v2i1.212

Saleha, N., Widiasih, R., Pramukti, I., Dhamayanti, M., Rahayuwati, L., Rusyidi, B., & Suriyati. (2026). Effectiveness of a school-based educational video intervention for the prevention of technology-facilitated sexual violence among female adolescents: A sequential explanatory mixed-methods study. *BMC Public Health*. https://doi.org/10.1186/s12889-026-28700-7

Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak = Children* (Buku 2). Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY. https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=27412

Sargent, K. S., Jouriles, E. N., Rosenfield, D., & McDonald, R. (2017). A high school-based evaluation of TakeCARE, a video bystander program to prevent adolescent relationship violence. *Journal of Youth and Adolescence, 46*(3), 633–643. https://doi.org/10.1007/s10964-016-0622-z

Sari, W. P., Putriana, M., Martha, A. D., Firdaus, M. R., & Haura, N. S. (2025). Anti-bullying learning videos as an educational communication strategy in Islamic boarding schools Al Bunyan. In I. Widiyanah et al. (Eds.), *Proceedings of the 8th International Conference on Education Innovation (ICEI 2024)* (pp. 440–450). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-360-3_42

Sistha, W. (2025). *Perlindungan hukum terhadap korban kekerasan seksual*. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/394678110_PERLINDUNGAN_HUKUM_TERHADAP_KORBAN_KEKERASAN_SEKSUAL

Putri, P. M. S., Tong, W. T., & Masajida, N. T. (2025). The effect of activity and sound book as comprehensive sexuality education media in early childhood knowledge: A pilot study. *Asia-Pacific Journal of Public Health*. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/40357577/

UNESCO, Joint United Nations Programme on HIV/AIDS, United Nations Population Fund, United Nations Children's Fund, United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women, & World Health Organization. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. https://www.unesco.org/en/articles/international-technical-guidance-sexuality-education-evidence-informed-approach

Westfal, V., & von Heyden, M. (2026). Single-exposure messages for child sexual abuse prevention: A randomized controlled online trial testing educational and humanizing approaches. *BMC Psychology, 14*, Article 778. https://doi.org/10.1186/s40359-026-04829-3